

Praktek Tahlilan-Arisan Terhadap Sinergitas Tauhid dan Budaya Di Desa Semedo Pekuncen, Banyumas (Kajian Ayat-ayat Tauhid)

Rahyu Ramadanita^{1*}, Afidatun Hasnah¹, Silmi Almadani¹, Waliko¹, dan A.M. Ismatulloh¹

¹UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*E-mail: rahyu.ramadanita17@gmail.com (*corresponding author*)

Abstrak

Tahlilan merupakan kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai social dan spiritual pada masyarakat. Tahlilan yang awalnya hanya sebagai ritual keagamaan kini disisipi dengan kegiatan arisan sebagai upaya untuk mendisiplinkan jamaah agar rajin mengikuti tahlilan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kasus yang berada di Desa Semedo, Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Penulis akan mengkaji menggunakan pendekatan antropologi agama dengan menggunakan kajian atas ayat-ayat yang mengandung nilai tauhid yang nantinya juga memuat aspek budaya, dan social keagamaan. Jadi, pada penelitian ini peneliti mengungkap bagaimana praktek sinergi antara tauhid dan budaya para arisan dan tahlilan di Desa Semedo dan mencoba melihat dari tiap-tiap partisipan yang secara aktif ikut dalam kegiatan tersebut. Terlihat bahwa nilai-nilai agama Islam dan budaya social merupakan perpaduan di antara keduanya sebagai perwujudan sinergitas masyarakat terhadap tauhid dan budaya yang dilestarikan. Serta kedua tradisi memiliki nilai positif yang berdampak baik bagi Masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: Arisan, Budaya, Tahlilan, Tauhid, Penghayatan

1. Pendahuluan

Islam tumbuh subur dan berkembang sesuai dengan ajaran agama yang ramah dan tidak membedakan satu penganut agama dengan yang lain kecuali hubungannya dengan Tuhan. Islam yang berkembang di Indonesia atau yang disebut dengan Nusantara saat Islam datang, menjadi agama yang memperhatikan umat. Bagaimana Islam yang sejatinya sebuah agama dapat melokal di tanah Nusantara yang kental akan beragam budaya. Hal inilah yang disebut dengan strategi dalam Islam yang mencoba mensinergitaskan budaya dengan Islam yakni tauhid-budaya. (Astuti, 2017) Nilai-nilai ajaran Islam atau tauhid yang kemudian disisipkan dalam tradisi-tradisi masyarakat, yang dulunya masyarakat meyakini adanya kepercayaan-kepercayaan animisme, dinamisme maupun kepercayaan nenek moyang lainnya dengan perantara ulama yang mampu membawa kepercayaan yang menyimpang menuju Islam melalui jalan damai. Beberapa tokoh dalam Islam salah satunya Nasr Hamid Abu Zayd mengemukakan bahwa kitab suci umat Islam juga termasuk kedalam produk budaya, karena pada dasarnya al-Qur'an diturunkan karena realitas sosial dan budaya. Akan tetapi, ada juga beberapa tokoh yang berpikir sebaliknya bahwa al-Qur'an yang menciptakan budaya itu sendiri. (Arifin, 2019) Semua pendapat memiliki sumber dan alasan tersendiri, yang pasti al-Qur'an berisi ajaran yang ramah terhadap sosial dan budaya, yang dengannya dapat membangun masyarakat ke arah yang lebih baik.

Al-Qur'an memuat berbagai ajaran, diantaranya ajaran tauhid atau akidah, syariat, moral atau akhlak, sosial atau hubungan dengan sesama manusia dan lainnya. Pada dasarnya diantara banyaknya ayat al-Qur'an inilah, ajaran mengenai hubungan sosial antara sesama manusia yang lebih banyak dibahas dalam al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an banyak membicarakan perihal umat, yang nantinya dapat menciptakan umat atau masyarakat yang mampu bersosial dimanapun mereka berada sesuai dengan kearifan lokal mereka. (Syarifah, 2016) Kearifan lokal dalam tradisi sudah menjadi hal umum di Indonesia yang memuat nilai sosial yakni arisan, serta tradisi Islam yang memiliki nilai sosial yang seringkali dilaksanakan oleh para warga *nahdliyyin* yang juga tidak lepas dari kearifan lokal para wali dalam mengajarkan Islam di tanah Jawa yakni tahlilan. Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi ini, arisan dan tahlilan telah menjadi bagian integral dari ekspresi sosial dan spiritual. Seperti halnya di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen,

Kabupaten Banyumas, arisan tidak hanya menjadi ajang berkumpul dan pertukaran ekonomi, namun juga menjadi wadah mempererat tali persaudaraan. Di sisi lain, tahlilan yang dilakukan sebagai bentuk doa bersama untuk orang yang sudah meninggal mencerminkan nilai tauhid yang mendalam. Kedua kegiatan ini sejatinya memiliki nilai-nilai tersembunyi dengan dalih menyambung tali persaudaraan. Sebagai tradisi Islam, tahlilan akan menjadi ajang peningkatan spiritualitas bagi masyarakat yang turut serta dalam kegiatan, sedangkan arisan sejatinya memiliki nilai sosial ekonomi terhadap para anggotanya maupun lainnya. Dengan inilah kedua tradisi bersatu untuk menciptakan sinergi yang memperkaya kedua nilai tersebut. Demikian tradisi yang saat ini berkembang di Desa Semedo, hal ini dapat kita lihat bahwasanya nilai-nilai dalam tataran Islam yakni tauhid serta budaya sosial yang berjalan itulah merupakan perpaduan diantara keduanya sebagai perwujudan sinergitas masyarakat terhadap tauhid dan budaya yang dilestarikan. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap bagaimana praktek sinergi antara tauhid dan budaya pada tahlilan dan arisan di desa Semedo dan mencoba melihat penghayatan dari tiap-tiap partisipan yang secara aktif ikut dalam kegiatan tahlilan serta arisan yang dilaksanakan di Desa Semedo, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena tertentu pada individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yakni objek penelitian ini akan berpusat pada budaya dan individu atau partisipan dari budaya tersebut.

2.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam meneliti penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan pengambilan data dari sumber asli tanpa perantara. Dalam hal ini sumber utama dalam menganalisis penelitian ini yaitu al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat tauhid. Sedangkan dalam menemukan informasi, peneliti akan melakukan wawancara dari sumber utama guna menghasilkan informasi yang teruji keabsahannya. Sumber utama yang dimaksudkan yakni partisipan yang berada di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau pendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis menambahkan referensi lain yang mendukung penelitian yang dikaji, seperti buku-buku penunjang, jurnal, skripsi, tesis, atau karya ilmiah lainnya

2.2. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data guna memperoleh informasi yang valid dapat menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a) Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati partisipan secara langsung yang terlingkup dalam penelitian, data yang didapatkan dapat berupa perilaku, aktifitas atau praktek yang terjadi di lapangan. Metode observasi ini peneliti gunakan sebagai alat guna melihat beragam data di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas.

b) Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan proses komunikasi atau tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan. Peneliti pada kesempatan ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan ini peneliti mencoba memusatkan wawancara secara mendalam guna menghasilkan informasi yang akurat sesuai dengan penelitian. Wawancara yang dilakukan akan menunjang tingkat akurasi data yang sudah diperoleh sebelumnya dan

menghasilkan temuan-temuan subjektif dari sisi partisipan berupa suatu konsep berpikir partisipan pada praktik tahlilan dan arisan di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi sebagai penunjang kedua teknik diatas. Pada teknik dokumentasi ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa foto maupun dokumen dari Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas yang relevan dengan penelitian.

2.3. Teknik Analisis Data

Mohd Soehadha menyebutkan tiga teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. (Soehadha, 2018) Proses reduksi merupakan proses memilah, menyeleksi dan mengerucutkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Proses display data merupakan proses pengelompokkan data yang saling berkaitan atau penyatuan beberapa informasi yang teruji kredibilitasnya menjadi sebuah data baru.

Dan proses terakhir yakni verifikasi data, dimana sang peneliti menggunakan kemampuannya untuk menginterpretasikan temuan-temuan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara partisipan maupun dokumentasi di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas yang relevan dengan penelitian.

3. Hasil dan pembahasan

Sebelum membahas mengenai praktek tahlilan dan arisan yang terjadi di desa Semedo, terlebih dahulu akan dijabarkan nilai-nilai yang terkandung pada penelitian ini, yang meliputi tahlilan, arisan, tauhid dan budaya.

a) Tahlilan

Secara Bahasa kata *tahlil* atau *tahlilan* berasal dari Bahasa Arab, dengan bentuk mashdar dari *fi'il madi* dari *hallala-yuhallilu*, yang berarti berbagai kesenangan atau senang. Selain itu, kata ini dapat berarti mengucapkan *thayyibah: Laa ilaha illallah*, yang berarti “tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah” atau dengan kata lain mengatakan bahwa seorang hamba mengakui bahwa tiada Tuhan lain yang pantas disembah kecuali Allah. (Warisono, 2017) Di sisi lain, istilah tahlilan berarti bersama-sama mengucapkan kalimat *thayyibah* dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah melakukan doa bersama untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Tahlilan memiliki Sejarah panjang yang jika kita telusuri secara mendalam telah dilakukan oleh ulama-ulama masyhur zaman dahulu, seperti para imam madzhab. (Rodin, 2013) Walaupun tidak dijumpai pada masa Rasulullah maupun sampai pada generasi *tabi'ut tabi'in*, tetapi esensi dari keiatan tahlilan yakni menyebut kalimat tahlil sebagai bentuk keyakinan terhadap Allah swt. Seperti yang disebutkan dalam beberapa literatur bahwa pengarang kitab *al-Barzanji* atau pengarang kitab *Ratibul Haddad* yang menjadi pencetus tahlilan ini (Royyan, 2013), yang keduanya merupakan ulama yang memiliki keilmuan agama tinggi yang mengagungkan Allah dan Rasul-Nya.

Tahlilan adalah acara yang difokuskan pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir serta doa-doa khusus yang dimaksudkan untuk diberikan kepada mayit. (Abdusshomad, 2005) Jika kita melihat tahlilan, perhatian kita juga tertuju pada makanan yang disajikan setiap kali tahlilan. (Dozan, 2020) Hidangan makanan sudah menjadi hal yang biasa di tahlilan ini, dan jika tahlilan tidak memilikinya, akan terasa ada yang hilang. Berikut ayat-ayat yang dibaca pada kegiatan tahlilan:

Qs. Al-Baqarah ayat 163:

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَجَدَ إِلَهُهُمُ

Artinya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

Allah menegaskan bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Penciptaan langit dan bumi adalah salah satu bukti kebesaran Allah SWT. Tanda-tanda kebesaran ini membuat kita berpikir dan memahami bahwa semua yang ada di alam semesta ini telah direncanakan, diatur, dan dipelihara oleh-Nya dengan sengaja. Dengan memahami ayat ini, diharapkan dapat memotivasi umat Islam untuk semakin dekat dan bertakwa kepada Allah SWT. (Kementerian Agama RI, 2011)

Qs. Al-Baqarah ayat 255:

بَيْنَ مَا يَعْلَمُ بِإِدْبَارِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ الْاَدَىٰ ذَا مَنْ ۚ ۙ الْاَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ ۚ ۙ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ لَا ۚ ۙ الْفَيُّومِ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْعَلِيُّ وَهُوَ ۚ ۙ جَفْظُهُمَا يَوْدُهُ وَلَا ۚ ۙ وَالْاَرْضِ السَّمَوَاتِ كُرْسِيِّهِ وَسِعَ ۚ ۙ شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمَةً مِّنْ بِشَىْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا ۚ ۙ خَلْفُهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Dia adalah Tuhan Yang Hidup yang terus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia memiliki semua yang ada di bumi dan di langit. Tanpa izin-Nya, siapa yang dapat memberi syafa'at kepada Allah? Allah mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui ilmu-Nya kecuali apa yang Dia inginkan."

Dalam tafsirannya, Allah adalah Tuhan sebenarnya yang layak disembah. Dialah yang hidup abadi, bersama sendiri-Nya, dan selalu mengatur makhluk-Nya tanpa lelah. Allah SWT selalu mengurus dan memelihara makhluk-Nya dengan baik, sehingga Dia tidak pernah mengantuk atau lalai. Dalam ayat ini, sifat Allah SWT adalah Maha Kuasa atas semua yang ada di langit dan di bumi.

Dia memahami semua yang terjadi di alam semesta ini, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Semuanya ada dalam kuasa-Nya, jadi tidak ada satu pun dari makhluk-Nya, termasuk para nabi dan malaikat, yang dapat membantu kecuali dengan perintah-Nya. (Kementerian Agama RI, 2011)

Qs. Al-Baqarah ayat 284:

كُلِّ عَلَىٰ وَاللَّهِ ۚ ۙ يَشَاءُ مِّنْ وَيُعَذِّبُ يَشَاءُ لِمَنْ فَيَعْفُ ۚ ۙ اللَّهُ بِهِ يَحَاسِبُكُمْ تُخْفَوُهُ أَوْ أَنْفُسِكُمْ فَيَ مَا تَبْدُوا وَإِنَّ ۚ ۙ الْاَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ قَدِيرٌ شَىْءٍ

Artinya, "Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."

Allah SWT Esa dalam memiliki segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya, Dia yang menciptakan, menumbuhkan, mengembangkan, dan memiliki seluruh alam ini. Allah SWT memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi. Jadi, Dia memerintahkan manusia untuk selalu melihat, mempelajari, dan memahami apa yang ada di dalam hati mereka. Jika yang ada di dalam hatinya bertindak sesuai dengan syariat Allah dan tidak bertentangan dengan larangan-Nya, maka perilaharalah sehingga dapat menghasilkan amal yang baik. Sebaliknya, jika yang ada di dalam hatinya mendorong seseorang untuk melakukan larangan-Nya, maka segera dihapus dan dihilangkan sehingga tidak sampai menghasilkan perbuatan dosa. (Kementerian Agama RI, 2011)

Qs. Al-Baqarah ayat 285:

ۚ ۙ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا ۚ ۙ رُسُلُهُ مِّنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرَقْ لَا وَرُسُلِهِ وَكُتِبَ وَمَلَكْتَهُ بِاللَّهِ ءَامَنَ كُلٌّ ۚ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ مِّنْ إِلَيْهِ أَنْزَلَ بِمَا الرُّسُولُ ءَامَنَ الْمُصِيرُ وَإِلَيْكَ رَبَّنَا غُفْرَانُكَ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua orang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: "Kami mendengar dan kami taat," dan mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali. "

Ayat ini meminta orang-orang yang beragama Islam untuk melakukan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para pengikutnya, yaitu beriman kepada kitab-kitab Allah dan beriman kepada para nabi dan rasul sebelumnya. (Kementerian Agama RI, 2011)

QS. Al-Ikhlâs:

أَحَدَ اللَّهِ هُوَ قُلٌّ
الصَّمَدُ اللَّهُ
يُولَدُ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ
أَحَدٌ كُفُّوا لَهُ يَكُنْ وَلَمْ

Artinya: "(1) Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Dialah Tuhan yang bergantung kepada-Nya pada segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak, tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Kandungan surah ini mencakup pedoman paling penting dari risalah Nabi Muhammad saw, yaitu menauhidkan dan menyucikan Allah SWT, serta pedoman umum untuk beramal salih. Surah ini juga menjelaskan keadaan manusia setelah mati, mulai dari bangkit dari kematian hingga menerima balasannya, baik pahala maupun dosa. Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak terorganisir. Allah SWT terdiri dari tiga aspek keesaan: Dia Maha Esa pada Dzat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya, dan Maha Esa pada perbuatan-Nya. Tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya. (Kementerian Agama RI, 2011)

b) Arisan

Arisan adalah acara di mana sejumlah orang mengumpulkan uang atau barang dengan nilai yang serupa, kemudian mereka mengundi secara berkala untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan bagian tersebut. (Nur, 2022) Arisan memiliki tujuan yang relatif bervariasi, tetapi secara umum, keberadaan arisan mempunyai tujuan yang bersifat sosial dan ekonomi. Arisan dapat membantu masyarakat dalam mengatur keuangan dan menabung, serta memupuk interaksi sosial dan saling mendukung antar warga dalam pembangunan ekonomi desa. (Jamil, 2018)

Arisan juga dapat dianggap sebagai salah satu cara paling ampuh untuk menabung karena dapat mengajarkan seseorang bagaimana menyisihkan atau menyetorkan uang ke rekening kelompok. Arisan juga dapat dianggap sebagai alternatif lain untuk membantu seseorang menjaga keuangan mereka. Arisan dianggap sebagai salah satu bagian dari kegiatan sekelompok masyarakat, terutama kaum perempuan. Kegiatan arisan adalah salah satu alternatif kegiatan yang dapat membantu masyarakat mengatur uang mereka dan membangun hubungan sosial dan dukungan satu sama lain. (Rahmawati, 2022)

c) Tauhid

Nama tauhid berasal dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, dan *tauhidan*, yang berarti mengesakan dan menggabungkan. Tauhid adalah agama yang mengesakan Allah. (Syaefudin, 2016) Tauhid berasal dari kata *ilm* (Arab), yang berarti pengetahuan. Dalam istilah, tauhid berarti pengesaan atau keyakinan bahwa hanya ada satu tuhan, yaitu Allah SWT. Di sisi lain, tauhid adalah ilmu yang menetapkan prinsip-prinsip agama Islam berdasarkan dalil-dalil yang kuat.

Dalam istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam arti mencipta, mengontrol, mengatur, dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada makhluk lain, dan mensucikan-Nya dari segala kelemahan dan kekurangan. Karena fokus utama ilmu tauhid adalah dasar-dasar agama, yang merupakan masalah penting dalam teologi Islam, ilmu tauhid juga disebut sebagai ilmu ushuluddin. (Amin, 2019)

Dalam kaitannya dengan konsep tauhid dalam Islam, inti keimanan selalu dikaitkan dengan rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah. Keimanan kepada Allah mencakup keyakinan bahwa Allah itu Esa dan bahwa Dia tidak memiliki anak atau keturunan. (Waliko, 2021) Dalam al-Qur'an disebutkan dengan jelas bahwa ketauhidan ini mencakup sifat-sifat kesempurnaan Allah, yang Maha Tinggi, Maha Pencipta Tunggal, Pemberi Kehidupan dan Kematian, dan Penopang langit dan bumi, dan tidak ada yang sebanding dengan Dia.

d) Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang pada asalnya ini ada dua suku kata yakni budi dan daya yang artinya akal dan kekuatan. Budaya artinya hasil dari pada pemikiran dan usaha manusia. (Ramdani, 2008) Budaya dan kebudayaan memiliki arti yang berbeda. Kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan berkaitan dengan akal dan kekuatan, yang menjadi kebiasaan masyarakat.

Budaya telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sejak manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berkreasi, dan berkarya. Bagaimana manusia melihat dan memahami lingkungan mereka mencerminkan budaya mereka. Ada nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat di sebuah budaya, dan nilai-nilai ini memengaruhi cara mereka bertindak. (Koentjaraningrat, 2009)

Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku manusia, karena budaya memberikan panduan tentang bagaimana berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Budaya bukan hanya seni, tradisi, dan adat istiadat; itu juga mencakup pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang merupakan bagian penting dari budaya. (Solaemaan, 2007) Elemen-elemen ini kemudian memengaruhi perilaku konsumen, yang merupakan anggota masyarakat yang hidup dalam budaya tersebut.

3.1. Praktek Tahlilan dan Arisan di Desa Semedo

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Walisongo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. (Khalil, 2008) Walisongo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi lama, apabila ada tetangga, kerabat atau saudara yang meninggal dunia, maka para kerabat dan tetangga biasanya akan berkumpul dan *jagongan* (berbincang-bincang) di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain kartu/judi atau mabuk-mabukan. Walisongo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan mayit. (Nafis, 2008) Pendapat di atas juga didukung oleh Abdusshomad yang menyatakan bahwa "budaya tahlil" sudah berlangsung lama, dan tidak mustahil ia bersamaan dengan datangnya Islam ke negeri ini. (Abdusshomad, 2005)

Berangkat dari sejarah tahlilan yang Panjang yang sarat akan nilai social kemasyarakatan, terdapat juga budaya zaman sekarang yang di dalamnya terdapat unsur social juga ekonomi yakni arisan. Arisan merupakan perkumpulan orang dengan bentuk mengumpulkan uang, lalu dilanjutkan dengan pengundian siapa yang akan memperoleh uang begitu seterusnya sampai semua orang mendapatkan bagian. Dengan demikian dua budaya tersebut memiliki persamaan substansi dari sisi sosial, dan bukan barang tidak mungkin kedua budaya tersebut dapat berjalan bebarengan. Seperti yang terjadi di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas.

Dari observasi yang dilakukan di Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas terdapat praktek tahlilan dan arisan yang dilaksanakan pada hari Kamis selepas sholat isya berjamaah yang bertepatan di rumah para anggota yang ikut serta dalam tahlilan. Tidak hanya dilakukan pengumpulan uang dan pengundian atau biasa disebut dengan arisan, sebelum dilakukan pengundian mereka akan membaca tahlil secara bersama-sama serta pembacaan tawasil atau doa kepada para tetua desa maupun saudara warga yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini dipimpin oleh Bapak Abdul Khamid selaku ketua kegiatan. Setelah tahlilan selesai dilantunkan, akan disajikan beberapa hidangan dari tuan rumah dan pada tahap terakhir barulah proses pengundian arisan.

Pelaksanaan tahlilan dan arisan tersebut merupakan bentuk akulturasi yang dilakukan sebagai salah satu proses peningkatan ketauhidan masyarakat (wawancara dengan Bapak Abdul Khamid). Arisan merupakan kegiatan umum yang berkembang di masyarakat Desa Semedo, Pekuncen, Banyumas yang hanya sebatas urusan sosial materil, tetapi dengan disisipi prosesi tahlilan dalam kegiatan arisan akan memunculkan nilai spiritualitas bagi tiap-tiap anggota yang ikut serta dalam arisan. Sepertihalnya para ulama terdahulu yakni walisongo yang mendakwahkan Islam dengan mengakulturasikan antara budaya dan agama, agar agama menjadi ajaran yang damai yang mengedepankan kemanusiaan dan sosial.

3.2. Penghayatan Terhadap Praktek Tahlilan

a) Pengalaman Pribadi

Praktek tahlilan pada umumnya dilaksanakan pada malam jum'at dalam acara-acara khusus, seperti misalnya untuk mengirim doa bagi keluarga yang sudah meninggal yang dilakukan secara berjamaah dalam suatu majelis. Bagi jamaah kegiatan tahlilan ini memiliki nilai positif salah satunya yaitu untuk membantu melatih orang-orang yang belum terlalu memahami bacaan-bacaan tahlil. Kegiatan yang dilakukan secara berjamaah akan terasa lebih bagus dalam memudahkan dan melancarkan para anggotanya untuk melafalkan bacaan-bacaan tahlil yang sesuai (wawancara dengan salah satu jamaah). Jamaah yang tidak memiliki kepentingan *urgent* biasanya akan menghadiri acara tahlilan dengan rutin setiap malam jum'at. Dengan demikian dengan dilaksanakan prosesi tahlilan akan membantu anggota yang tidak bisa secara langsung memperbaiki bacaan al-Qur'an dikarenakan kesibukan setiap harinya, melalui pembacaan bersama dalam tahlilan.

Lebih lanjut dalam sesi wawancara dengan ketua kelompok tahlil di Desa Semedo, beliau menjelaskan bahwa praktek tahlilan ini sudah berjalan dari sekitar tahun 1983 dan masih berjalan rutin sampai sekarang. Menurutnya, kegiatan tahlilan ini bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat yang semakin meningkat dari sisi spiritualnya. Dalam keterlibatannya pada acara tahlilan ini, beliau beberapa kali menangani masalah-masalah yang terjadi di kelompok-kelompok tahlilan yang ada di Desa Semedo. Apabila ada kendala ketika melaksanakan kegiatan tahlilan, maka beliau bertugas untuk membantu menyelesaikan problem yang ada sehingga kegiatan tahlilan bisa berjalan kembali dengan lancar (wawancara Bapak Abdul Khamid).

b) Makna dan Pemahaman Individu

Tahlilan merupakan bagian dari sunah kita sebagai umat Rasulullah SAW dengan tujuannya agar nantinya kelak di hari kiamat kita akan mendapatka perlindungan atas perbuatan yang kita lakukan didunia ini.. Di samping mendoakan sesepuh kita yang sudah lebih dulu dipanggil Allah SWT, tahlilan juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi bersama warga sekitar (wawancara jamaah). Hubungan yang baik antar sesama warga akan terjalin lebih kuat dengan silaturahmi setiap malam jum'at yakni dengan tahlilan-arisan. Sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi sikap sosial yakni silaturahmi, bagaimana silaturahmi ini menjadi ajang untuk mendekatkan diri dengan masyarakat di desa Semedo dan nantinya sebagai dasar bahwa silaturahmi dapat

melancarkan rezeki baik dari jalan manapun, dengan silaturahmi juga dapat menjadi ajang komunikasi antar warga dalam menghadapi beragam masalah sosial di lingkup desa.

Dalam kegiatan tahlilan yang dilaksanakan di desa Samedo ini juga bertujuan untuk melancarkan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya agar bisa berjalan dengan baik (wawancara Bapak Abdul Khamid). Adapun beberapa nilai yang sejatinya dimiliki pada kegiatan ini antara lain nilai yaitu nilai pendidikan keimanan, sosial, dan moral. Sedangkan pelaksanaan tahlilan yang rutin diadakan pada Kamis malam ini dapat melatih jamaah untuk membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, di mana hal ini mengingatkan bagi setiap orang untuk selalu beriman kepada Allah SWT. Sedangkan nilai pendidikan sosial dalam kegiatan tahlilan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk bisa hidup *guyub rukun* dengan sekitar dan menjalin silaturahmi dengan baik (wawancara dengan Bapak Sandika). Dengan adanya tahlilan ini masyarakat secara tidak langsung mulai memperbaiki perilaku dan hubungan mereka dengan sesama warga.

c) Pengaruh Terhadap Kehidupan Sehari-hari

Tahlilan menjadi kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif dan berpengaruh terhadap kehidupan spiritual individu. Apabila kita cermati lebih dalam, tahlilan tidak hanya mengandung unsur spiritual saja namun memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang menjalankannya. Nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat yang terdapat dalam tahlilan seperti memiliki kekuatan untuk mendorong orang yang membaca dan mengamalkannya agar lebih beriman. Walaupun keimanan seseorang tidak bisa diukur berdasarkan seberapa seringnya dia mengikuti kegiatan tahlilan, namun bukan tidak mungkin orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tahlilan memiliki perbedaan dari segi sikap dan moralnya.

Salah satu dampak positif dengan mengikuti kegiatan tahlilan yaitu menambah kerukunan antar warga dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat (wawancara dengan Bapak Sandika). Hubungan yang baik dalam masyarakat akan menciptakan lingkungan sosial yang baik pula. Hal ini bisa mengurangi timbulnya suatu perpecahan dalam suatu kelompok masyarakat. Pengaruh lainnya terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari sisi spiritualnya. Orang yang belum pernah mengikuti kegiatan tahlilan biasanya memiliki sikap yang keras dan sering berselisih apabila terjadi masalah dengan anggota keluarga (wawancara dengan Bapak Abdul Khamid). Demikian yang terjadi di lingkungan masyarakat bahwa para jamaah yang ikut serta dalam kegiatan tahlilan, sedikit demi sedikit terlihat ada perubahan dalam menghadapi konflik dengan pandangan yang lebih positif.

Prosesi tahlilan ini secara tidak langsung juga memiliki pengaruh dari partisipasinya mengikuti kegiatan tahlilan yaitu masyarakat menjadi lebih giat dalam melakukan sholat jum'at. Dari mereka yang biasanya masih suka meninggalkan sholat jum'at tanpa adanya *udzur syar'i*, dengan mengikuti tahlilan, mereka menjadi lebih sadar akan kewajiban sholat Jum'at bagi kaum laki-laki. Dalam hal ini, kegiatan tahlilan tidak hanya sebagai tradisi ataupun ritual keagamaan saja namun juga memiliki makna penting yang memiliki pengaruh pada kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat Desa Samedo.

3.3. Penghayatan Terhadap Praktek Arisan

a) Pengalaman dan Peran Dalam Arisan

Arisan merupakan kesepakatan yang terjalin dari tiap-tiap anggota dalam mengumpulkan uang maupun sesuatu dan dibagikan dengan undian pada waktu tertentu pula. Arisan yang dilakukan di Desa Samedo menjadi salah satu wadah dalam membantu masyarakat yang ikut serta menjadi anggota, dengan memperhatikan musyawarah untuk mufakat dari tiap-tiap anggota yang tergabung, apabila ada anggota yang membutuhkan, semua anggota akan membantu dengan kesepakatan secara suka rela (wawancara dengan Bapak Abdul Khamid).

Semua anggota memiliki peran yang sama dalam arisan, mereka akan dimintai uang sebagai iuran arisan sesuai kesempatan yang telah ditentukan. Arisan ini tidak berhenti apabila semua anggota telah memperoleh bagian masing-masing arisan masih terus berlanjut sampai sekarang. Sebagian besar anggota merasa bahwa arisan sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Samedo sebagai sarana menjalin silaturahmi (wawancara dengan Bapak Riyanto). Arisan yang terjadi di Desa Samedo mengutamakan keterlibatan semua anggota, dengan arisan ini menjadi kegiatan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi mencoba memahami semua anggotanya.

b) Makna dan Pemahaman Individu

Latar belakang ekonomi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan arisan tidaklah sama, permasalahan ekonomi juga silih berganti menghampiri keluarga tiap anggota. Dengan adanya kegiatan arisan, bukan hanya sebatas memperoleh keuntungan yang besar atas bagiannya, tetapi secara tidak langsung membantu anggota yang saat itu memang membutuhkan uang maupun lainnya (Wawancara dengan Bapak Khoerudin). Arisan yang berlangsung di Desa Samedo tidak hanya mengajarkan cara menyimpan uang dan akan mendapatkan bagian besar atas uang yang dikumpulkan, tetapi mengajarkan proses resolusi konflik bagaimana permasalahan itu dikomunikasikan, dimusyawarahkan dan pencarian jalan keluar.

Kegiatan yang bernilai sosial seperti arisan ini dalam masyarakat akan menjadi tempat yang efektif dalam membantu mengatasi konflik yang terjadi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat (Wawancara dengan Bapak Abdul Khamid). Dengan intensitas pertemuan antar masyarakat yang banyak, maka secara bertahap akan memunculkan keharmonisan dalam masyarakat tersebut. Konflik internal keluarga maupun konflik antar tetangga akan terselesaikan dengan adanya komunikasi dua arah maupun lebih antar masyarakat, begitu seterusnya sampai semua masalah terselesaikan. Dengan ini arisan menjadi satu dari sekian kegiatan yang didalamnya memiliki fungsi sebagai solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Anggota yang tergabung dalam kegiatan arisan merasa bahwa kelompok yang terjalin dalam kegiatan arisan lebih dari sekadar tetangga, melainkan saudara yang bahu-membahu mengumpulkan uang atau lainnya dengan tetap memperhatikan saudara atau anggota lainnya. Mereka yang tergabung dalam kelompok arisan akan memahami kesulitan tiap-tiap anggota maupun kebahagiaan tiap-tiap anggota lainnya.

c) Pengaruh Terhadap Kehidupan Sehari-hari

Arisan menjadi kegiatan yang bisa dijadikan jalan bagi masyarakat sebagai wadah untuk menabung uang. Salah satu kegiatan yang didalamnya bernuansa ekonomi yang dilakukan masyarakat ini juga berfungsi sebagai penunjang kebutuhan hidup bagi anggotanya. Di Desa Samedo yang memiliki acara rutin tahlilan, para jamaah tahlil juga mengadakan arisan sebagai sarana dalam memilih rumah warga yang tergabung dalam kegiatan arisan sebagai tempat tahlilan-arisan berikutnya.

Pada kegiatan arisan ini, nominal yang harus dibayar berdasarkan kesepakatan antar jamaah. Besaran nominal ini menjadi hal yang penting dipertimbangkan untuk keberlangsungan acara tahlilan juga. Apabila ada salah satu jamaah yang kurang setuju jika nominal arisan terlalu besar, maka perlu didiskusikan kembali mana yang sekiranya sesuai bagi semua anggota jamaah tahlilan dan arisan. Hasil dari arisan ini nantinya bukan hanya diserahkan untuk orang yang menerima arisan, namun juga sebagian disumbangkan untuk santunan anak yatim, dan sebagian lagi untuk akomodasi apabila ada jamaah tahlilan dan arisan yang sedang sakit dan harus dibawa ke rumah sakit (Wawancara Bapak Abdul Khamid).

Selanjutnya, arisan juga memiliki dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat seperti meningkatkan rasa kebersamaan. Masyarakat dilatih untuk bisa merangkul satu sama lain untuk saling tolong-menolong. Dengan

diadakannya kegiatan arisan ini, para jamaah bisa lebih *aware* terhadap lingkungan sekitar (Wawancara dengan Bapak Sandika).

3.4 Analisis Perbandingan Antara Penghayatan Tahlilan dan Arisan

Masyarakat merupakan gabungan dari individu yang memiliki beragam penghayatan akan segala sesuatu yang dilakukan, tidak terkecuali penghayatan terhadap praktek tahlilan dan arisan yang dilaksanakan di Desa Semedo. Pada hakikatnya, dua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bernilai sosial, tetapi setelah dilakukan penelitian lebih lanjut di Desa Semedo terdapat implikasi yang beragam terhadap penghayatan antara praktek tahlilan dan arisan walaupun dua praktek tersebut tergabung dalam satu waktu.

Dalam praktek tersebut mereka akan mendapatkan perasaan tenang karena terjalin dalam satu ikatan kelompok yakni tahlilan-arisan, para anggota akan mencoba memecahkan masalah yang terjadi disekitar mereka dengan jalan komunikasi, selanjutnya musyawarah dan berakhir pencarian solusi terbaik yang harus diambil tanpa merugikan pihak-pihak yang berkaitan.

Nilai sosial yang besar tidak menjadikan praktek tahlilan dan arisan menjadi satu kesatuan yang utuh, sebaliknya dua praktek tersebut sejatinya memiliki bidang yang bertolak belakang, tauhid dengan spiritualitas-nya, sedangkan arisan dengan materiil-nya. Akan tetapi, dua praktek tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengubah tatanan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tahlilan-arisan. Walaupun dampak yang terlihat tidak instan, tetapi sejatinya praktek tersebut memberikan pelajaran secara kasat mata terhadap anggotanya, dengan praktek tahlilan yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kualitas bacaan anggota, sedangkan arisan yang dilakukan secara terus-menerus akan meningkatkan cara pandang mereka terhadap materiil khususnya uang.

Semua kegiatan yang diasaskan terhadap kemaslahatan umat atau masyarakat sejatinya akan berpengaruh yang positif terhadap keseharian masyarakat. Dengan dilaksanakannya praktek tahlilan-arisan meningkatkan sisi spiritualitas masyarakat desa Semedo seperti masyarakat bekerja secara produktif dengan tetap memperhatikan waktu sholat, bagi kaum laki-laki yakni sholat Jum'at yang dilaksanakan secara berjamaah. Tidak hanya dalam tataran individu sisi spiritualitas juga didapati dengan jalan arisan yakni berlomba-lomba dalam kebaikan, arisan yang tidak hanya dibagikan kepada anggota, melainkan disisipkan untuk kepentingan anak yatim yang berada di Desa Semedo dan sekitarnya serta akomodasi bagi jamaah yang mengalami musibah seperti sakit maupun lainnya. Hal-hal positif lahir dari kegiatan yang bertujuan ke arah positif, dengan kegiatan tahlilan-arisan di Desa Semedo membantu meningkatkan ketauhidan masyarakat dan keberlangsungan budaya baik yang sejatinya untuk kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

4. Kesimpulan

Praktek tahlilan dan arisan di Desa Semedo mempunyai nilai dan pengaruh positif bagi individu dan masyarakat. Tradisi tahlilan mampu mempererat tali silaturahmi dengan warga sekitar, memberikan pendidikan sosial dan moral, serta mengajak masyarakat untuk lebih beriman. Sedangkan arisan merupakan salah satu alternatif cara masyarakat berhemat dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Kedua amalan tersebut mempunyai bidang yang berlawanan, tauhid dengan spiritualitasnya, sedangkan arisan dengan materiinya. Namun kedua praktik tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengubah tatanan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tahlilan-arisan.

Daftar Pustaka

- [1]. Abdusshomad, M. (2005). *Tahlilan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Assunnah*. Jember: PP. Nurul Islam.
- [2]. Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol 22, No 1.

- [3]. Arifin, M. M. (2019). Al-Qur'an Sebagai Produk Budaya Studi Analisis Kritis Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam Vol. 1, No. 2*.
- [4]. Astuti. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication*.
- [5]. Dozan, W. (2020). Hadits-hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Jurnal al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol. 03, No. 2*.
- [6]. Jamil, S. (2018). "ARISAN MBANGUN" PERSPEKTIF POLA KEGOTONGROYONGAN EKONOMI PADA MASYARAKAT DESA SAKO KABUPATEN BANYUASIN. *NURANI, VOL. 18, NO. 2, 6*.
- [7]. Kementerian Agama RI. (2011). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan) JILID I*. Jakarta: Widya Cahaya.
- [8]. Kementerian Agama RI. (2011). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan) JILID X*. Jakarta: Widya Cahaya.
- [9]. Khalil, A. (2008). *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- [10]. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11]. Nafis, C. (2008). *Fasal Tentang Tahlil*.
http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11426.
- [12]. Nur, A. (2022). Arisan Menurun Online dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer. *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Vol.3, No. 1, 54*.
- [13]. Rahmawati, I. d. (2022). Transformasi Arisan dalam Prespektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 5 No. 2, 100*.
- [14]. Ramdani. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia.
- [15]. Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam Vol 11, No 1*.
- [16]. Royyan, M. D. (2013). *Sejarah Tahlil*. Kendal: Lajnah Ta'lif Nasyr/LTNU Kendaal dan Pustaka Amanah.
- [17]. Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama dalam Edisi Revisi*.
- [18]. Solaemaan. (2007). *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama.
- [19]. Syaefudin. (2016). <http://repository.iainkudus.ac.id/105/5/FILE%205%20BAB%20II.pdf>.
- [20]. Syarifah, W. (2016). Sinergitas Islam dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Rajaa Imogiri di Desa Panjaitan Imogiri). *Tawshiyah Vol. 11, No. 1*.
- [21]. Waliko. (2021). *IMAN & AL-QUR'AN (SEBUAH KAJIAN TAFSIR NUSANTARA)*. Purbalingga: Das Publishing.
- [22]. Warisono, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi . *Jurnal Riayah Vol. 02, No. 02.*